

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Parijoto

Parijoto, yang juga dikenal sebagai Anggur Asia, adalah buah yang memiliki bentuk menyerupai anggur namun berukuran lebih kecil. Tanaman ini tumbuh optimal di daerah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 800 hingga 2.300 meter di atas permukaan laut. Buah parijoto dapat dijumpai di beberapa kawasan Asia, termasuk Indonesia dan Thailand (Iswaila dan Norhabiba, 2023). Parijoto terbukti mengandung senyawa fenol dan memiliki sifat antioksidan. Kandungan ekstrak kasar pada buah parijoto tercatat sebesar 408 mg GAE/g. Ketika berumur 3 bulan setelah penyerbukan kandungan fenolnya mencapai 266,79 mg GAE/g. Aktivitas antioksidan ekstrak kasar ditunjukkan melalui nilai IC₅₀ 48,24 µg/ml. Sementara itu, ketika buah matang berumur 3 bulan nilai IC₅₀ mencapai 30,51 µg/m (Sulistiyawan *et al.*, 2025).

Klasifikasi ilmiah, tanaman parijoto memiliki takson sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Division : *Tracheophytes*

Sub Division : *Angiosperms*

Class : *Eudicots*

Ordo : *Myrtales*

Family : *Melastomataceae*

Genus : *Medinilla*

Spesies : Medinilla speciosa

Sirup buah parijoto, sebagai produk minuman tradisional yang memiliki potensi pasar yang cukup besar. Parijoto memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pendukung agribisnis berkelanjutan dengan memanfaatkan lahan marginal serta menekan penggunaan bahan kimia sintetis. Potensi ekspor buah ini sangat prospektif, khususnya ke negara-negara yang mengutamakan produk alami dan kesehatan. Secara keseluruhan, komoditas pertanian Indonesia memiliki peluang besar di pasar global, mencakup sektor perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan yang bernilai ekonomi tinggi (Wahyuni, 2021). Melalui investasi pada riset, inovasi, dan strategi promosi yang tepat, agribisnis parijoto berpotensi memberikan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan di masa mendatang.

2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan berbagai biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Biaya tersebut mencakup semua pengeluaran baik langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan proses produksi. Perhitungan biaya produksi dapat melibatkan biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku, tenaga kerja, biaya tidak langsung dan biaya overhead pabrik yang mencakup dari biaya overhead variabel serta biaya overhead tetap (Anggrainingsih *et al.*, 2022). Pemahaman yang tepat mengenai biaya produksi sangat penting bagi perusahaan karena berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Biaya produksi merupakan faktor penentu harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Dua pendekatan yang terdapat dalam penentuan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing* (Agustina *et al.*, 2016). Perusahaan harus meningkatkan volume produksinya untuk memperoleh laba yang maksimal. Sebaliknya, apabila volume produksi mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada biaya produksi, sehingga biaya produksi yang diperlukan untuk menghasilkan produk akan menjadi lebih besar (Jannah, 2018). Biaya produksi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya harga bahan baku, tarif dasar listrik (TDL), upah minimum provinsi. Kondisi-kondisi tersebut yang pada akhirnya mendorong jumlah pendapatan usaha mengalami perubahan.

2.3 Produksi Parijoto

Produksi parijoto (*Medinilla speciosa*) sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teknik budidaya, serta kondisi sosial ekonomi petani. Tanaman parijoto membutuhkan kondisi agroklimat tertentu, terutama daerah pegunungan dengan kelembaban tinggi, sehingga perubahan iklim dan degradasi lahan dapat berdampak pada penurunan hasil panen. Faktor teknis seperti pemupukan, pengendalian hama, dan pemilihan bibit unggul menjadi penentu utama produktivitas (Ananingsih *et al.*, 2023). Selain itu, keterbatasan pengetahuan petani dan minimnya inovasi dalam pengolahan pascapanen juga dapat menghambat keberlanjutan produksi. Dukungan

kelembagaan dan akses pasar yang terbatas sering kali membuat produksi parijoto tidak stabil dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data sekunder di CV Seleksi Alam Muria, produksi parijoto pada tahun 2021–2024 terlihat adanya tren penurunan. Pada tahun 2021 hingga 2023, produksi relatif stabil yaitu di kisaran 410 – 450 liter per bulan, atau kurang lebih 5.000 liter per tahun. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan cukup drastis, di mana rata-rata produksi hanya mencapai sekitar 242 liter per bulan. Penurunan hampir sebesar 40% ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam sistem produksi parijoto. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berkurangnya luas tanam, perubahan kondisi lingkungan, serangan hama, atau menurunnya minat petani dalam mengusahakan komoditas ini.

2.4 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani merupakan total pemasukan yang diterima oleh pelaku usahatani dari kegiatan produksi yang telah dilakukan dan sudah menghasilkan pendapatan finansial dimana uang tersebut belum dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan selama proses berlangsung. Penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk yang didapatkan (*Nurjaman et al.*, 2018). Penerimaan usahatani dapat didefinisikan sebagai laba material yang diperoleh petani ataupun bentuk imbalan jasa petani dan keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun dari pemakaian barang modal yang dimilikinya. Penerimaan dapat berwujud tiga hal, yaitu nilai uang dari hasil

penjualan produk yang akan dijual, hasil produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama kegiatan usahatani berlangsung.

Penerimaan dalam usahatani dibagi menjadi tiga jenis yaitu penerimaan total, penerimaan rata-rata, dan penerimaan marginal. Penerimaan total (*Total revenue*) merupakan seluruh pendapatan usahatani diperoleh dari total produksi (Nafiudin *et al.*, 2016). *Average revenue* atau penerimaan rata-rata adalah penerimaan yang dihitung per satuan produk yang diperjualkan. *Marginal revenue* atau penerimaan marginal merupakan perubahan *total revenue* yang disebabkan adanya perubahan jumlah penjualan barang (Nurhamidin *et al.*, 2019). Dalam konteks usaha agribisnis, penerimaan menjadi indikator penting untuk menilai kelayakan usaha. Penerimaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas sekaligus memperbaiki strategi pemasaran.

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih dari penerimaan petani dan biaya-biaya yang digunakan selama satu musim tanam (Bakari, 2019). Pendapatan dapat dihitung dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dimana total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Total biaya dapat diperoleh dari biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output sedangkan dalam biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah output (Nurdin, 2019).

Pada dasarnya semua jenis usaha bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan

menekan penggunaan biaya, sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh dapat maksimum. Demikian pula halnya dengan usaha produksi sirup parijoto yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimum dari kegiatan usahatani tersebut (Apriani *et al.*, 2017). Pendapatan usahatani terdiri dari dua jenis, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total usahatani. Sementara itu pendapatan kotor merupakan nilai keseluruhan produksi usahatani dalam periode waktu tertentu baik yang sudah dijual maupun yang belum terjual. Petani dapat memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka yang dapat dilakukan yaitu petani mengupayakan adanya penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah.

2.6 Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang dihasilkan akibat suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam rangkaian proses produksi (melalui penggunaan input fungsional). Besaran nilai tambah ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor teknis dan faktor non teknis. Hasil dari analisis nilai tambah adalah besaran nilai tambah, rasio nilai tambah, margin serta balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi (Hayami *et al.*, 1987). Bahan baku produk olah yang telah mengalami transformasi nilai dapat diestimasi besar nilainya. Nilai tambah yang semakin besar dapat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Fauziah *et al.*, 2021).

Kegiatan industri pertanian adalah perubahan menyeluruh dari bidang pertanian. Dampak industri pertanian dapat mengubah produk dasar menjadi

produk olahan dan mengubah kebiasaan kerja industri terbaru yang mempunyai keuntungan dasar menjadi kebiasaan kerja yang membuat keuntungan lebih banyak (Jauhari *et al.*, 2023). Nilai tambah berbeda dengan keuntungan yaitu terletak pada cara perhitungannya, nilai tambah merupakan hasil produksi barang akhir dikurangi biaya bahan mentah. Sementara itu, keuntungan merupakan nilai produksi barang akhir atau disebut juga hasil penjualan dikurangi total biaya produksi, baik bahan mentah maupun sewa, upah bunga dan biaya lainnya (Zakaria, 2006). Konsep nilai tambah merupakan salah satu bentuk pengembangan nilai yang terjadi akibat adanya input yang diberikan kepada suatu komoditas. Nilai tambah dari suatu komoditas dapat diamati melalui adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu (Hartin dan Santoso, 2021).

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yaitu suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas pada suatu perusahaan ditunjukkan oleh keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi, pada dasarnya ialah rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Setiowati *et al.*, 2023). Profitabilitas juga memiliki arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang, profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Sehingga setiap

perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Purwadhi, 2017).

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Hasil
(Rosada, A., Darsono, D., dan Sundar, M.T, 2024)	Analisis Profitabilitas dan Nilai Tambah Parijoto (<i>Medinilla speciosa</i>) pada Rumah Sirup Parijoto Alammu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus	Nilai profitabilitas sebesar 35,11 yang berarti bahwa dari setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sirup parijoto diperoleh keuntungan sebesar Rp35,11. Produk sirup parijoto Alammu menghasilkan nilai tambah buah parijoto sebesar Rp50.500/kg dengan rasio nilai tambah mencapai 42%.
(Ariani, R., Sudrajat, S., dan Kurniawati, T., 2024)	Analisis Nilai Tambah Dan Titik Impas Sirup Honje (Studi Kasus Pada UMKM Rengganis Di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya)	Besarnya nilai tambah yang diperoleh pada UMKM Rengganis sirup honje tercatat sebesar Rp51.150 dalam satu siklus proses produksi. Angka tersebut menunjukkan dari hasil pengolahan satu kilogram honje, diperoleh rasio nilai tambah dari pengolahan honje menjadi sirup honje yaitu sebesar 60%, dengan kata lain nilai produk per kilogram setara dengan 60% dari nilai tambah tersebut.

Tabel 1. (Lanjutan)

Penulis	Judul	Hasil
(Burlian, P., dan Murtingsih, 2024)	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Jeruk Menjadi Sirup Limau Kunci Di Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan	Nilai tambah yang dihasilkan dari sirup limau kunci di Kabupaten Way Kanan pada responden yaitu sebesar Rp473.026/proses produksi
(Pristiwaningsih dan Slamet, 2025)	Analisis Nilai Tambah Pitaya Sirup Dalam Mendukung Pengembangan Agroindustri Buah Naga	Sirup ini menghasilkan nilai tambah yang sangat tinggi, yaitu sebesar Rp215.000/kg, dengan rasio nilai tambah mencapai 91,8% dan tingkat keuntungan sebesar 53,4%.